

Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Fella Novita Ariyanti, Aditya Septiani¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the influence of corporate governance and company characteristics on the disclosure practices of firms. Elements of corporate governance that are used to test the disclosure practices of firms consist of the proportion of independent commissioners, audit committee independence, audit committee competence and ownership structure. The firm characteristics factors that used in this study such as firm size, and leverage. Retrieval of data in this study using purposive sampling method in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the year 2011-2013. The samples of this study as many as 91 companies, and for the items disclosure take from research of Francis Aboagye-Otchere, et al (2012). The data of this study were tested using multiple regression analysis. The empirical result of this study show that the proportion of independent commissioners, firm size, and leverage are significant and positive effect to the disclosure practices of firms in Indonesia. While, audit committee independence, audit committee competence and ownership structure has no significant impact on disclosure practices of firms.

Keyword : *disclosure practices, corporate governance, firm characteristics, manufacturing companies*

PENDAHULUAN

Isu *corporate governance* dan praktik pengungkapan menjadi sorotan penting masyarakat dunia semenjak runtuhnya perusahaan raksasa di negara-negara maju dan krisis keuangan Asia. Saat ini persaingan antar perusahaan khususnya manufaktur semakin ketat. Perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya guna memperoleh keunggulan kompetitif dibandingkan para pesaingnya. Salah satu cara perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya adalah dengan mengungkapkan informasi yang lengkap pada laporan tahunan mereka. Pengungkapan informasi pada laporan tahunan perusahaan merupakan suatu mekanisme *checks and balances* untuk mengurangi konflik kepentingan, ketidakseimbangan kekuasaan dan kontrol antara para pemangku kepentingan (masalah agensi) yang ada dalam perusahaan. Salah satu cara manajer mengurangi masalah agensi adalah dengan meningkatkan transparansi dan praktik pengungkapan baik secara wajib maupun sukarela kepada pihak yang berkepentingan terutama melalui penerbitan laporan tahunan perusahaan (Aboagye-Otchere, 2012).

Transparansi dan praktik pengungkapan adalah komponen penting dan indikator utama dari kualitas *Corporate Governance* (Aksu dan Kosedag, 2006). Penerapan konsep *Good Corporate Governance* diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan dan pengungkapan perusahaan (Daniri, 2009). *Corporate Governance* pada penelitian ini terdiri dari empat kategori yaitu proporsi dewan komisaris independen, independensi komite audit, kompetensi komite audit dan struktur kepemilikan perusahaan. Penelitian mengenai praktik pengungkapan perusahaan selain dikaitkan dengan karakteristik *corporate governance* namun juga dikaitkan dengan karakteristik perusahaan.

¹ *Corresponding author*

Beberapa karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi praktik pengungkapan, misalnya ukuran perusahaan dan *leverage*. Banyak penelitian yang telah meneliti pengaruh antara karakteristik *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap praktik pengungkapan perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten (lihat misalnya Parsa *et al.*, 2007; Haniffa dan Cooke, 2002; Othman *et al.*, 2014; Kamran Ahmed dan John K. Curtis, 1999). Perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh antara tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap praktik pengungkapan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh dewan komisaris independen, independensi komite audit, kompetensi komite audit, struktur kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap praktik pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan. Teori ini digunakan untuk membangun pengaruh antara tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan dengan praktik pengungkapan perusahaan. Hubungan keagenan antara manajer dan pemegang saham menimbulkan masalah asimetri informasi. Asimetri informasi akan terjadi ketika manajemen lebih tau banyak tentang informasi internal perusahaan daripada pemilik perusahaan. Manajemen tahu bahwa para pemegang saham akan berusaha mengendalikan perilaku mereka melalui monitoring, sehingga manajemen mencoba untuk meyakinkan pemegang saham bahwa mereka bertindak secara optimal (Watson *et al.*, 2002). Salah satu cara manajer mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan transparansi dan praktik pengungkapan baik secara wajib maupun sukarela kepada pihak yang berkepentingan (Aboagye-Otchere *et al.*, 2012). Pengungkapan akan membantu mengurangi konflik agensi dengan menjembatani kesenjangan informasi yang ada antara manajemen dengan pemegang saham.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Praktik Pengungkapan Perusahaan

Dewan komisaris independen dipandang sebagai mekanisme *check and balance* untuk meningkatkan efektifitas dewan (Haniffa dan Cooke, 2002). Dewan komisaris independen apabila telah memenuhi tanggung jawab akuntabilitas dan transparansinya kepada *stakeholders* maka mereka akan mengungkapkan semua informasi secara relevan dan tepat waktu (Aboagye-Otchere *et al.*, 2012). Dewan komisaris independen tidak diragukan dalam hal keahlian dan independensinya, mereka lebih fokus pada melaksanakan fungsi pemantauan dan peran penasihat daripada peran pengambilan keputusan. Dewan komisaris independen akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan (Haniffa dan Cooke, 2002). Apabila jumlah Komisaris Independen semakin besar atau dominan, hal ini dapat memberikan kekuatan kepada Dewan Komisaris untuk menekan manajemen meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2002). Apabila manajemen telah mengungkapkan informasi lebih luas kepada publik maka asimetri informasi antara investor dengan manajemen akan berkurang sehingga memperkecil masalah keagenan pada perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap tingkat praktik pengungkapan perusahaan .

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Praktik Pengungkapan Perusahaan

Berdasarkan teori keagenan, asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan investor akan menimbulkan *moral hazard* yang akan dilakukan manajemen kepada investor (Hendriksen dan Van Breda, 2001). *Moral hazard* dapat terjadi ketika manajemen bertindak demi keuntungannya sendiri, namun hal tersebut akan merugikan investor. Komite Audit adalah mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi, melindungi investor, dan memelihara kualitas pengungkapan informasi keuangan. Sesuai dengan keputusan ketua BAPEPAM No: kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit diharapkan dapat meningkatkan

akuntabilitas dewan komisaris. Cety dan Suhardjanto (2010) mengungkapkan bahwa anggota komite audit yang independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, termasuk dalam pengungkapan informasi. Semakin independen komite audit diharapkan dapat meningkatkan praktik pengungkapan perusahaan. Komite audit yang independen akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi dewan dalam memantau proses pelaporan keuangan perusahaan (Aboagye-Otchere et al., 2012). Independensi komite audit yang semakin besar akan menghasilkan pengawasan yang semakin baik dan kualitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Independensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap tingkat praktik pengungkapan perusahaan.

Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap Praktik Pengungkapan Perusahaan

Kehadiran ahli keuangan dalam komposisi komite audit akan membantu komite audit dalam menganalisis kebijakan akuntansi dan laporan keuangan secara kritis, mengidentifikasi potensi masalah, dan pemecahannya (Aboagye-Otchere et al, 2012). Persons (2009) mengatakan bahwa anggota komite audit dengan keahlian keuangan atau akuntansi lebih mungkin untuk mendeteksi salah saji keuangan atau transaksi bisnis karena mereka harus mematuhi kode etik profesional untuk mempertahankan reputasi mereka. Aboagye-Otchere et al (2012) menemukan pengaruh positif antara kompetensi komite audit dengan praktik pengungkapan. Komite audit yang memiliki kemampuan akuntansi atau keuangan mampu memahami dan menafsirkan laporan keuangan yang di sediakan oleh manajemen dengan lebih baik. Setiap ketidakpatuhan dalam hal pengungkapan wajib laporan tahunan perusahaan akan dapat dideteksi dengan lebih mudah oleh komite audit. Komite audit yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi/keuangan akan meningkatkan keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan laporan tahunannya. Hal ini akan mengurangi masalah keagenan karena investor akan dapat lebih mengawasi kinerja dan pertanggungjawaban manajemen melalui pengungkapan luas laporan keuangan perusahaan. Dari uraian di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah :

H3 : Kompetensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap tingkat praktik pengungkapan perusahaan.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan terhadap Praktik Pengungkapan Perusahaan

Struktur kepemilikan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan dari suatu perusahaan. Praktik pengungkapan menyediakan manajemen kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka bertindak demi kepentingan terbaik dari pemilik (Rouf dan Harun, 2011). Pemegang saham yang memiliki saham lebih dari 5% dari keseluruhan saham perusahaan memiliki dominasi dalam pengambilan keputusan bisnis perusahaan. Semakin tinggi prosentase pemegang saham yang memiliki saham lebih dari 5% dari keseluruhan saham perusahaan maka kepemilikan perusahaan tersebut semakin terkonsentrasi. Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi tidak perlu secara luas memberikan informasi terkait perusahaan sebab pemegang saham utama dapat lebih mudah mengakses informasi dan merekalah yang lebih mendominasi keputusan bisnis perusahaan (Elzahar and Hussainey, 2012).

Konflik agensi yang potensial dapat terjadi ketika kepemilikan saham tersebar pada banyak pihak (Aboagye-Otchere et al, 2012). Perusahaan dengan prosentase struktur kepemilikan yang lebih dari 5% rendah maka struktur kepemilikan perusahaan tersebut menyebar. Jika saham dimiliki oleh banyak pihak yang tidak terlalu mendominasi dalam pengambilan keputusan perusahaan maka akan banyak informasi perusahaan yang belum mereka ketahui. Hal tersebut akan membuat manajemen mengungkapkan informasi yang lebih luas demi memenuhi kebutuhan informasi investor tersebut sehingga mengurangi asimetri informasi yang terjadi pada investor. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah :

H4 : Struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat praktik pengungkapan perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Pengungkapan Perusahaan

Semakin besar perusahaan maka akan semakin menarik perhatian *stakeholder* dan para investor. Perusahaan besar akan semakin berkepentingan dalam melakukan praktik pengungkapan

perusahaan yang lebih luas. Pengungkapan yang luas ini dimaksudkan untuk, antara lain: mendidik dan menginformasikan para *stakeholder* tentang tujuan atau maksud organisasi untuk meningkatkan kinerjanya, mengubah persepsi organisasi tanpa mengubah kinerja aktual organisasi, mengalihkan atau memanipulasi perhatian dari isu-isu penting ke isu-isu lain yang berhubungan, atau mengubah ekspektasi eksternal tentang kinerja organisasi (Suryono dan Prastiwi, 2011). Perusahaan besar yang melaksanakan praktik pengungkapan yang luas akan memperoleh keuntungan yang sebanding dengan biaya yang dikeluarkannya untuk melaksanakan praktik pengungkapan tersebut. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan hendaknya mengungkapkan informasi secara lebih luas kepada investor dan *stakeholder* yang lain untuk mengurangi asimetri informasi. Perusahaan kecil akan merasa terbebani dengan pengungkapan yang luas karena biaya yang mereka keluarkan tidak sebanding dengan manfaat yang mereka peroleh. Perusahaan kecil justru merasa bahwa pengungkapan informasi yang luas bisa membahayakan posisi kompetitif mereka (Aboagye-Otchere et al., 2012). Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain (Haryanto dan Yunita, 2005). Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan, sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Suripto dan Baridwan, 1999). Berdasar argumen-argumen di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat praktik pengungkapan perusahaan.

Pengaruh Leverage terhadap Praktik Pengungkapan Perusahaan

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasi (Hadiningsih, 2007). Berdasarkan teori keagenan, perusahaan seharusnya mengungkapkan informasi kepada investor, kreditor, dan *stakeholder* yang lain guna mengurangi masalah keagenan yang terjadi pada perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan termotivasi untuk secara sukarela mengungkapkan informasi yang luas untuk mengakomodir kepentingan kreditor (Aboagye-Otchere et al., 2012). Informasi ini digunakan untuk menilai pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan dan meningkatkan peluang perusahaan untuk mendapatkan dana dari lembaga keuangan (Barako et al., 2006). Menurut Schipper (1981) dalam Fitriany (2001), tambahan informasi juga diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditor. Dari argumen tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : leverage berpengaruh positif terhadap tingkat praktik pengungkapan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah praktik pengungkapan perusahaan. Pengungkapan yang digunakan meliputi pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Indikator pengungkapan wajib dan sukarela dituangkan dalam 95 item pertanyaan yang di kelompokkan dalam tiga kategori pengungkapan. Tiga kategori tersebut adalah pengungkapan struktur kepemilikan dan investor (20 item pertanyaan), pengungkapan keuangan (41 item pertanyaan) dan pengungkapan *corporate governance* (34 item pertanyaan). Item-item pertanyaan pada penelitian ini diambil dari pengungkapan yang digunakan dalam penelitian Aboagye-Otchere et al., (2012). Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut (1 untuk jawaban “ya” dan 0 untuk jawaban “tidak”) yang nantinya akan digunakan untuk menghitung *score* pengungkapan. Sumber jawaban dari item-item pertanyaan itu dapat diperoleh dari mengidentifikasi *annual report* perusahaan sampel. Sesuai dengan penelitian Aboagye-Otchere et al (2012), skor pengungkapan perusahaan dapat diperoleh dari :

$$DISCL = \sum_j \sum_k \frac{S_{jk}}{TOTS}$$

Penjelasan untuk j adalah kategori pengungkapan $j=1,2,3$ (1= pengungkapan investor; 2= pengungkapan keuangan; 3= pengungkapan *corporate governance*), k adalah item pengungkapan $k=1-95$. S_{jk} adalah jumlah item informasi pengungkapan (jumlah jawaban "ya") pada perusahaan di masing-masing kategori, TOTS adalah total maksimum jawaban "ya" untuk masing-masing perusahaan.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance* dan karakteristik perusahaan. *Corporate governance* terdiri dari dewan komisaris independen, independensi komite audit, kompetensi komite audit dan struktur kepemilikan perusahaan. Karakteristik perusahaan terdiri dari ukuran perusahaan dan *leverage*. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan cara total anggota dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan tersebut. Independensi komite audit dapat dihitung dengan cara membagi antara jumlah dewan komisaris independen yang ada pada komite audit dengan jumlah anggota komite audit di perusahaan tersebut. Kompetensi komite audit ini diukur dengan variabel *dummy* yaitu 1 untuk perusahaan yang terdapat ahli akuntansi/keuangan di komite auditnya dan 0 untuk sebaliknya. Cara pengukuran struktur kepemilikan saham adalah dengan mencari proporsi saham yang dimiliki oleh pemegang saham substansial yang lebih dari 5% dari total saham. Ukuran perusahaan dapat diukur dari nilai total aset akhir tahun perusahaan sampel. *Leverage* dapat dihitung dengan menggunakan DER yaitu total liabilitas dibagi total ekuitas.

Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sampel yang diambil merupakan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria-kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut dan lengkap dari tahun 2011-2013.
3. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Indonesia.

Berdasarkan pengambilan sampel tersebut maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 91 perusahaan.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$DISCLit = \alpha + \beta_1 BDIN + \beta_2 ACIND + \beta_3 ACEXPT + \beta_4 OWNSTURE + \beta_5 SIZE + \beta_6 LEVRG + \text{eit}$$

Keterangan :

DISCLit : Praktik pengungkapan perusahaan i pada tahun t .

α : Konstanta

BDIN : Proporsi Dewan Komisaris Independen (jumlah dewan komisaris independen dibagi total dewan komisaris)

ACIND : Independensi komite audit (jumlah dewan komisaris independen pada komite audit dibagi total anggota komite audit)

ACEXPT : Kompetensi Komite Audit (variabel *dummy*, 1 untuk komite audit yang ahli dibidang akuntansi/keuangan dan 0 untuk sebaliknya)

OWNSTURE: Struktur kepemilikan perusahaan (proporsi saham yang dimiliki oleh pemegang saham substansial yang lebih dari 5% dari total saham)

SIZE : Ukuran perusahaan (total aset)

LEVRG : *Leverage* (DER)

eit : Standar error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI), diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang tercatat pada tahun 2011-2013 adalah sebanyak 310 perusahaan.

Terdapat 226 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian, namun 130 data dihilangkan karena informasi tidak lengkap. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 91 perusahaan yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Proses Purposive Sampling Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
Jumlah Perusahaan Manufaktur Tahun 2011 – 2013	310
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Indonesia	(84)
Perusahaan tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut dan datanya tidak lengkap dari tahun 2011-2013.	(130)
Data <i>Outlyers</i>	(5)
Total Sampel	91

Sumber : www.idx.co.id dan diolah

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif ACEXPT

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	29	31,9	31,9	31,9
1	62	68,1	68,1	100,0
Total	91	100,0	100,0	

Sumber: data yang diolah

Tabel 3
Statistik Deskriptif Pentingnya Kontrak

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DISCL	91	43	81	66,66	5,950
BDIN	91	,17	,67	,3803	,10544
ACIND	91	,00	,67	,3382	,06693
OWNSTURE	91	,30	,98	,7236	,16850
TA	91	10582842000	39088705000000	2885746669835,79	6515359570892,124
LEVRG	91	-13,86	5,29	,8602	1,96052
Valid N (listwise)	91				

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan pada tabel 2 terlihat bahwa terdapat 62 perusahaan yang memiliki komite audit yang ahli dibidang akuntansi/keuangan dan terdapat 29 perusahaan yang tidak memiliki komite audit yang ahli dibidang akuntansi/keuangan. Presentase komite audit yang ahli di bidang akuntansi/keuangan (1) adalah sebesar 68,1%. Presentase komite audit yang tidak memiliki keahlian di bidang akuntansi/keuangan (0) adalah sebesar 31,9%. Berdasarkan pada tabel 3, nilai terkecil praktik pengungkapan adalah 43 pengungkapan perusahaan dan nilai terbesarnya adalah 81 pengungkapan. Nilai rata-ratanya atau mean adalah 66,66 dengan deviasi standar 5,950. Nilai terkecil proporsi dewan komisaris independen adalah 0,17 dan nilai terbesarnya adalah 0,67. Nilai rata-rata atau mean adalah ,3803 dengan deviasi standar ,10544. Nilai terkecil independensi komite audit adalah 0,00 dan nilai tertinggi adalah 0,67. Nilai rata-rata adalah 0,3382 dengan deviasi standar 0,06693. Nilai terkecil struktur kepemilikan perusahaan adalah 0,30 dan nilai tertinggi adalah 0,98. Nilai rata-rata adalah 0,7236 dengan deviasi standar 0,16850. Nilai terkecil ukuran perusahaan (total aset) adalah Rp10.582.842.000 dan nilai tertinggi adalah Rp39.088.705.000.000. Nilai rata-rata adalah Rp2.885.746.669.835,79 dengan deviasi standar Rp6.515.359.570.892,124.

Nilai terkecil *leverage* adalah -13,86 dan nilai tertingginya adalah 5,29. Nilai rata-rata adalah 0,8602 dengan deviasi standar adalah 1,96052.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yaitu uji normalitas menunjukkan titik-titik plot menyebar mengikuti garis diagonal. Data residual terdistribusi normal sehingga model regresi berganda tersebut layak dipakai untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap praktik pengungkapan perusahaan. Hasil uji multikolinieritas dinyatakan bahwa variabel independen bersifat orthogonal atau tidak terjadi korelasi satu sama lain, karena memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Darbin-Watson dengan hasil sebesar 1.992. Nilai D-W 1.992 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1.666 dan kurang dari (4-du) yaitu 2.334. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Grafik scatterplot pada penelitian ini menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hipotesis pertama diterima menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan perusahaan. Alasan dari hasil ini adalah jumlah komisaris independen yang semakin besar atau dominan dapat memberikan kekuatan kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2002). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aboagye-Otchere *et al* (2012), Haniffa dan Cooke (2002), Ahmad Nurkhin (2009).

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t	Nilai Signifikansi ($\alpha = 10\%$)
BDIN	5,549	0,000*
ACIND	-1,117	0,245
ACEXPT	-0,143	0,886
OWNSTURE	0,021	0,983
TA	1,963	0,053*
LEVRG	2,458	0,016*

Keterangan: *) Signifikan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hipotesis kedua ditolak menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan perusahaan. Hasil ini dapat dijelaskan dengan Peraturan Bapepam-LK No. IX I.5 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 tanggal 24 Desember 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Komite Audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar perseroan. Sesuai peraturan tersebut maka sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia hanya sekedar mematuhi peraturan yang berlaku yaitu komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu dewan komisaris independen namun hal tersebut tidak mempengaruhi luasnya praktik pengungkapan penuh perusahaan. Hal ini sesuai dengan data yang telah dikumpulkan peneliti bahwa perusahaan hanya sekedar memenuhi kewajiban peraturan saja tanpa mempengaruhi praktik pengungkapan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto, dkk (2010) dan Indah (2013).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hipotesis ketiga ditolak menunjukkan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik pengungkapan perusahaan. Sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memberikan kriteria komite audit yaitu memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, namun perusahaan-perusahaan sampel hanya memenuhi kriteria tersebut tanpa mempengaruhi luasnya praktik pengungkapan investor, keuangan dan tata kelola perusahaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika komite audit memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan tidak menjamin pihak manajemen terdorong untuk melakukan pengungkapan perusahaan secara lebih luas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aboagye-Otchere *et al* (2012).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak. Hipotesis keempat ditolak menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena dalam mengungkapkan informasi investor, keuangan dan tata kelola perusahaannya, tujuan perusahaan adalah memberikan semua informasi yang dibutuhkan semua pengguna laporan tahunan perusahaan, sehingga dapat memperoleh nama baik yang tinggi di mata publik (Amalia, 2005 dalam Sutanto dan Supatmi 2009). Oleh karena itu, perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan struktur kepemilikan saham baik yang dimiliki oleh pemegang saham yang dominan dalam pengambilan keputusan perusahaan atau tidak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eng dan Mark (2003), Sutanto dan Supatmi (2009) serta penelitian yang dilakukan oleh Gisbert dan Navallas (2013).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kelima diterima. Hipotesis kelima diterima menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan perusahaan. Ini dapat dijelaskan dengan perusahaan besar yang melaksanakan praktik pengungkapan yang luas akan memperoleh keuntungan yang sebanding dengan biaya yang dikeluarkannya untuk melaksanakan praktik pengungkapan tersebut. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain (Haryanto dan Yunita, 2005). Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan, sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Suripto dan Baridwan, 1999). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamran Ahmed dan John K. Curtis (1999), Haryanto dan Yunita (2005), Suryono dan Prastiwi (2011), Indah (2013).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis keenam diterima. Hipotesis keenam diterima menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan termotivasi untuk secara sukarela mengungkapkan informasi yang luas untuk mengakomodir kepentingan kreditur (Aboagye-Otchere et al., 2012). Menurut Schipper (1981) dalam Fitriany (2001), tambahan informasi juga diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Kesimpulannya adalah semakin tinggi *leverage* maka pengungkapan perusahaan akan dilakukan secara lebih luas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamran Ahmed dan John K. Curtis (1999), Haryanto dan Yunita (2005), Suhardjanto, dkk (2010) dan Aboagye-Otchere et al (2012).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan perusahaan. Dari enam variabel yang diteliti (dewan komisaris independen, independensi komite audit, kompetensi komite audit, struktur kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *leverage*) dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* yang berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan perusahaan. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu independensi komite audit, kompetensi komite audit dan struktur kepemilikan perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan perusahaan. Hal ini berarti manajer perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan independensi komite audit, kompetensi komite audit dan struktur kepemilikan perusahaan dalam melakukan praktik pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, Nilai *Adjusted R square* hanya sebesar 0.252, sehingga praktik pengungkapan perusahaan dapat dijelaskan oleh proporsi dewan komisaris independen, independensi komite audit, kompetensi komite audit, *leverage*, struktur kepemilikan perusahaan, dan ukuran perusahaan hanya sebesar 25,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak variabel yang mampu menjelaskan pengaruh terhadap praktik pengungkapan perusahaan. *Kedua*, Banyak perusahaan yang memiliki data tidak lengkap sehingga tidak bisa digunakan sebagai sampel penelitian. *Ketiga*, Adanya unsur subjektivitas dalam menentukan pertanyaan pada pengungkapan. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan, sehingga penentuan pertanyaan pengungkapan untuk indikator dalam kategori yang sama dapat berbeda untuk setiap peneliti.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah variabel lain dalam mengungkapkan karakteristik *corporate governance* dan karakteristik

perusahaan seperti keberadaan dewan direksi, profitabilitas, likuiditas, dll. Bagi manajemen diharapkan dapat lebih lengkap dalam mengungkapkan kegiatan yang berhubungan dengan perusahaan baik secara wajar maupun sukarela dalam laporan tahunannya. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya serta menambah jumlah sampel.

REFERENSI

- Aboagye-Otchaere, Francis., Bedi Ibrahim and Teddy Ossei Kwakye. 2012. "Corporate governance and disclosure practices of Ghanaian listed companies". *Journal of Accounting in Emerging Economies*. Vol.2 No.2, pp. 140-161.
- Ahmed, K. and Courtis, J.K. 1999. "Associations between corporate characteristics and disclosure levels in annual reports: a meta analysis". *British Accounting Review*, Vol. 31 No. 1, pp. 35-61.
- Aksu, M. and Kosedag, A. 2006. "Transparency & disclosure scores and their determinants in the Istanbul Stock Exchange". Vol. 14 No. 4. pp. 277-96.
- Amalia, Dessy. 2005. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan". *Jurnal Akuntansi Pemerintah*. Vol 1, No 2
- Carcello, J. V. and Neal, T. L. 2003. "Audit committee characteristics and auditor dismissals following new going-concern reports". *The Accounting Review* 78, 95-118.
- Cety T. dan D. Suhardjanto. 2010. "Pengaruh Corporate Terhadap Environmental Performance di Indonesia". *Call for Paper Universitas Sebelas Maret Surakarta*. 3 November 2010.
- Colley Jr, J.L., J.L. Doyle, G.W. Logan, dan W. Stettinius. 2003. *Corporate Governance, The McGraw-Hill Executive MBA Series*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Daniri, M.A. 2005. *Good Corporate Governance – Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Ray Indonesia.
- Eng, L.L. and Mark, Y.T. 2003. "Corporate governance and voluntary disclosure". *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 22 No. 2. pp. 325-45.
- Fitriany, 2001. "Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi IV*. 133-154.
- Ghozali, Imam. 2011. *SPSS. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*, Universitas Diponegoro Press, Semarang.
- Gisbert, Ana and Begona Navallas. 2013. "The association between voluntary disclosure and corporate governance in the presence of severe agency conflicts". *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*. Vol.29. pp 286-298.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonmetrika Dasar*, Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Haniffa, R.M. and Cooke, T.E. 2002. "Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations". *Abacus*. Vol. 38 No. 3. pp. 317-49.
- Haron, H. 2009. *Corporate Governance Failure, How Would Effective Internal and External Monitoring Mechanisms Help?* Malaysia: Penerbit Universiti Sains Malaysia.
- Haryanto dan Ira Yunita. 2005. "Analisis Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada

- Perusahaan Real Estat)". Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hashim, F. and Mohd Saleh, N. 2007. "Voluntary annual report disclosures by Malaysian multinational corporations". *Malaysian Accounting Review*, 6(1), 129-156.
- Hendriksen, Eldon S. 2001. *Teori Akuntansi (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga. hal. 221.
- Ho, S.S.M. and Wong, K.S. 2001. "The study of the relationship between corporate governance structure and the extent of voluntary disclosure". *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*. Vol. 10 No. 2.,pp. 139-56.
- Indah. 2013. "Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Dalam Pengungkapan Sustainability Report". *Accounting Analysis Journal*. Vol.2 No.3 ISSN 2252-6765.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2004). *Pedoman Tentang Komisaris Independen*. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>.
- Murni, Siti Asiah. 2004. "Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi terhadap Cost of Equity Capital pada Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7. No. 2. 192-206.
- Nurliana, Safitri. 2008. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Disclosure Laporan Tahunan pada Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2003-2007. Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Nurkhin, Ahmad. 2009. *Corporate Governance Dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)*. Tesis S-2 Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Symposium on Measuring and Reporting of Intellectual Capital. Amsterdam. <http://www.oecd.org/dataoecd/51/58/33848005.pdf>. Diunduh 31 Januari 2011.
- OECD. 2004. *OECD Principles of Corporate Governance*, OECD Publication Service.
- Othman, Rohana, et al. 2014. "Influence of audit committee characteristics on voluntary ethics disclosure". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. pp 330-342.
- Persons, O. S. 2009. "Audit committee characteristics and earlier voluntary ethics disclosure among fraud and no-fraud firms". *International Journal of Disclosure and Governance*. 6 (4), 284-297.
- Primastuti, Sinung. 2012. "Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis". Skripsi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ratnasari, Yunita. 2011. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Dalam Sustainability Report". Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rouf, A. 2011. "Corporate characteristics, governance attributes and the extent of voluntary disclosure in Bangladesh". *African Journal of Business Management*. 5 (19), 7836-7845.
- Sitorus, Irma Juliana. 2012. "Analisis Peran Komite Audit Yang Efektif Dan Independensi Dewan Komisaris (Studi pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia)". *Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis*. ISSN 2252-3936.
- Suryono, Hari dan Andri Prastiwi. 2011. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance (Cg) Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (Sr)." Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIV, Aceh, 21-22 Juli 2011.
- Sutanto, Felicia Dwiputri dan Supatmi. 2009. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Intellectual Capital Di Dalam Laporan Tahunan (Studi



Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009)”. Skripsi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.

Undang-Undang No. 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Wahyudi, Untung dan Hartini P. Pawestri. 2006. *Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Inetrving*. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.

Watson, A., Shrides, P. and Marston, C. 2002. “Voluntary Disclosure of Accounting Ratio in the UK”, *British Accounting Review*. Vol. 34. pp. 289-313.

Yunita, Alfa. 2010. “Pengaruh Keterlibatan Komite Audit, Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Atas Sistem Informasi Berbasis Komputer”. Skripsi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

<http://www.idx.co.id>